



## Tinjauan Pendidikan Kristiani tentang Pengendalian Diri dalam Menakar Fenomena *Self Reward* bagi Calon Katekis

Angelina Febrianty Mukin<sup>1\*</sup>, Monica Innanda Chiaralazzo<sup>2</sup>, Intansakti Pius X<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [angelinafebrianty05@gmail.com](mailto:angelinafebrianty05@gmail.com)

**Abstract.** *The phenomenon of self-reward is increasingly popular among young people, including prospective catechists, as a response to personal achievements. However, this practice has the potential to lead to a consumptive lifestyle that neglects spiritual values. Christian education plays an important role in shaping the self-control of prospective catechists to manage self-reward wisely, thus preventing disruption to their spiritual balance. The purpose of this study is to explore how Christian education can develop self-control in dealing with the self-reward phenomenon. This study employs a qualitative approach with literature review methods and in-depth interviews with prospective catechists actively involved in church education. The results show that prospective catechists who receive Christian education focused on character and spiritual development are better able to distinguish between genuine spiritual needs and temporary worldly desires. Christian education plays a key role in teaching self-control that strikes a balance between personal satisfaction and spiritual goals. In conclusion, self-control taught in Christian education can help prospective catechists face the temptation of a consumptive lifestyle and become life examples that better align with Christ's teachings.*

**Keywords:** *Christian Education; Consumptive Lifestyle; Prospective Catechists; Self-Control; Self-Reward.*

**Abstrak.** Fenomena *self-reward* semakin populer di kalangan anak muda, termasuk calon katekis, sebagai respons terhadap pencapaian pribadi. Namun, praktik ini berpotensi mengarah pada pola hidup konsumtif yang mengabaikan nilai-nilai spiritual. Pendidikan Kristiani memiliki peran penting dalam membentuk pengendalian diri calon katekis untuk mengelola *self-reward* secara bijaksana, sehingga tidak mengganggu keseimbangan hidup rohani mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Kristiani dapat mengembangkan pengendalian diri dalam menghadapi fenomena *self-reward*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam dengan calon katekis yang aktif dalam pendidikan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon katekis yang menerima pendidikan Kristiani yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas memiliki kemampuan lebih baik dalam membedakan antara kebutuhan rohani yang sejati dan keinginan duniawi yang sementara. Pendidikan Kristiani berperan penting dalam mengajarkan pengendalian diri yang seimbang antara kepuasan pribadi dan tujuan spiritual. Kesimpulannya, pengendalian diri yang diajarkan dalam pendidikan Kristiani dapat membantu calon katekis untuk menghadapi godaan gaya hidup konsumtif, serta menjadi teladan hidup yang lebih sesuai dengan ajaran Kristus.

**Kata kunci:** Calon Katekis; Gaya Hidup Konsumtif; Pendidikan Kristiani ; Pengendalian Diri; *Self-Reward*.

### 1. LATAR BELAKANG

Di era modern ini, anak muda sering kali dihadapkan pada berbagai fenomena sosial yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Salah satu fenomena yang semakin populer adalah konsep "*self-reward*", yaitu tindakan memberi penghargaan kepada diri sendiri setelah mencapai suatu pencapaian atau tujuan (Haninun et al., 2025). Fenomena ini banyak dijumpai dalam gaya hidup anak muda, terutama yang dipengaruhi oleh media sosial dan konsumerisme yang terus berkembang. *Self-reward* seringkali diterjemahkan sebagai cara untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Hal ini bisa menjadi bagian dari gaya hidup hedonistik, di mana kepuasan diri menjadi tujuan utama,

sementara nilai-nilai moral dan spiritual sering kali diabaikan. Amsal 25:28 (TB): "Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.

Bagi umat Kristen, pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting dalam hidup yang diatur dalam ajaran Alkitab (Sanosa et al., 2022). Alkitab mengajarkan umat beriman untuk tidak terjebak dalam pencarian kesenangan duniawi dan untuk selalu menjaga hidup mereka agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Galatia 5:22-23 (TB): "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Terhadap hal-hal itu tidak ada hukum. Dalam konteks ini, pengendalian diri tidak hanya berfokus pada menahan diri dari perilaku buruk, tetapi juga pada kemampuan untuk menilai tindakan kita sesuai dengan ajaran Kristus. Konsep ini sangat relevan ketika membahas fenomena *self-reward*, dimana pengendalian diri dapat membantu seseorang untuk membedakan antara tindakan yang sehat dan tindakan konsumtif yang hanya berfokus pada kepuasan sementara.

Pendidikan Kristiani memegang peran penting dalam membentuk karakter seseorang, terutama dalam menghadapi tantangan gaya hidup modern yang penuh dengan godaan konsumtif. Bagi calon katekis, yang merupakan calon pendidik agama dan pemimpin spiritual di masa depan, memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengendalian diri sangatlah penting (Sutri & Rangga, 2025). Sebagai calon pemimpin gereja, katekis diharapkan memiliki teladan dalam hidup mereka, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Mukin, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Kristiani diharapkan dapat memberikan bekal kepada calon katekis untuk mengatasi tantangan-tantangan modern, termasuk fenomena *self-reward*, yang dapat merusak keseimbangan hidup iman mereka.

Secara khusus, pendidikan Kristiani tentang pengendalian diri dapat membantu calon katekis untuk mengenali dan mengatasi godaan gaya hidup konsumtif yang berlebihan. *Self-reward* yang dilakukan tanpa pengendalian diri sering kali mendorong perilaku impulsif, seperti pembelian barang-barang yang tidak dibutuhkan atau melakukan kegiatan yang hanya bertujuan untuk kesenangan pribadi (Wahyuningsari, 2022). Dalam hal ini, pengendalian diri menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh calon katekis, karena mereka harus mampu membedakan antara kebutuhan rohani yang sejati dan keinginan duniawi yang hanya memberikan kepuasan sementara.

Namun, tantangan utama dalam pendidikan Kristiani tentang pengendalian diri adalah bagaimana cara mengintegrasikan konsep ini dalam kehidupan nyata para calon katekis (Retret et al., 2023). Dalam konteks kehidupan anak muda yang penuh dengan godaan teknologi dan media sosial, pendidikan Kristiani perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang bagaimana mengelola kehidupan sehari-hari agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip iman. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh teladan dari kehidupan para pemimpin Gereja yang mampu hidup dalam keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan duniawi. Teologi mengupayakan pembinaan yang tidak hanya mengajarkan aspek akademis, tetapi juga spiritualitas yang mendalam. Sebagai bagian dari pembinaan calon katekis, pendidikan Kristiani di sini berfokus pada pengembangan karakter dan pengendalian diri yang sejalan dengan ajaran Kristus. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, seperti retreat, pelatihan kepemimpinan, dan diskusi teologis, calon katekis diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang lebih matang dalam menghadapi tantangan zaman.

Pengendalian diri yang diajarkan dalam pendidikan Kristiani harus diintegrasikan dengan pemahaman yang jelas tentang konsep *self-reward* dalam perspektif iman. Dalam hal ini, pendidikan Kristiani tidak hanya mengajarkan pentingnya pengendalian diri, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mengelola penghargaan diri yang sehat, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, *self-reward* bukanlah hal yang negatif, melainkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup rohani seseorang, jika diterapkan dengan bijaksana dan dalam konteks yang benar (Haninun et al., 2025). Harapannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidikan Kristiani dalam menghadapi tantangan zaman, serta memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter calon katekis yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan pengendalian diri yang kuat dalam hidup mereka. Calon katekis dapat menjadi teladan yang baik bagi umat beriman dalam menghadapi godaan duniawi dan tetap teguh dalam iman Kristus.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengaruh *Self-Reward* terhadap Pembentukan Karakter Calon Katekis**

Fenomena *self-reward* semakin berkembang di kalangan anak muda, termasuk di kalangan calon katekis (Haninun et al., 2025). Dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan pengaruh media sosial, pengendalian diri menjadi hal yang penting untuk menghindari kecenderungan melakukan *self-reward* yang bersifat konsumtif dan impulsif. *Self-reward*, yang merupakan penghargaan diri setelah pencapaian, sering kali menjadi cara untuk memenuhi keinginan pribadi yang bersifat sementara. Calon katekis dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kepuasan diri dan nilai-nilai Kristiani yang mengajarkan pengendalian diri. Pendidikan Kristiani harus mampu mengarahkan calon katekis

untuk memahami bahwa self-reward yang sehat adalah yang tidak berfokus pada pemuasan nafsu duniawi, tetapi sejalan dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan tentang kebijaksanaan dan penguasaan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar calon katekis yang aktif dalam pendidikan Kristiani menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi fenomena self-reward (Haninun et al., 2025). Mereka cenderung lebih mampu membedakan antara kesenangan duniawi yang sementara dan kepuasan rohani yang lebih mendalam. Tantangan terbesar adalah bagaimana mereka mengintegrasikan pengendalian diri ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah arus konsumtif yang ada dalam masyarakat (Anggasta et al., 2024).

### **Pendidikan Kristiani dalam Mengembangkan Pengendalian Diri untuk Mengatasi *Self-Reward***

Pendidikan Kristiani berperan penting dalam membentuk karakter calon katekis, terutama dalam mengelola godaan dan tekanan gaya hidup modern yang didorong oleh media sosial dan budaya konsumtif (Sastri & Tobing, 2021). Pendidikan yang berbasis pada ajaran Alkitab memberikan landasan yang kuat untuk memahami pengendalian diri sebagai bagian dari buah Roh yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23, yaitu kesabaran, penguasaan diri, dan kelemahlembutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri bukan hanya berfokus pada menahan keinginan buruk, tetapi juga mampu menilai apakah tindakan tersebut sesuai dengan ajaran Kristus (Baun et al., 2023).

Pendidikan Kristiani mengintegrasikan nilai-nilai pengendalian diri melalui berbagai kegiatan seperti retreat, diskusi teologis, dan pelatihan kepemimpinan yang bertujuan membentuk pribadi calon katekis yang mampu membedakan antara kebutuhan rohani dan keinginan duniawi (Kedisiplinan et al., 2025). Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana calon katekis dapat mengelola godaan yang datang dari luar, seperti media sosial yang kerap mendorong gaya hidup hedonistik (Frastati et al., 2024). Pembelajaran tentang pengendalian diri ini harus dilakukan secara terus-menerus, dan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama untuk membekali calon katekis agar mereka mampu menjadi pemimpin gereja yang tidak hanya tahu ajaran, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pengendalian diri yang diajarkan dalam pendidikan Kristiani bukan hanya sekadar menahan keinginan duniawi, tetapi juga bagaimana mengarahkan diri untuk hidup dalam keseimbangan yang sejalan dengan ajaran Kristus, terutama dalam menghadapi tantangan seperti self-reward yang dapat merusak kehidupan rohani seseorang.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode studi literatur adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen akademik lainnya (Fatimah et al., 2025). Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ada mengenai pengendalian diri dalam konteks pendidikan Kristiani serta fenomena *self-reward*. Dengan mengkaji berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh pengendalian diri terhadap pembentukan karakter calon katekis, serta bagaimana *self-reward* dapat dipahami dan diterapkan dalam perspektif iman Kristiani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pemikiran-pemikiran yang relevan dan memperkuat argumen dengan teori yang telah terbukti valid.

Melalui studi literatur, peneliti dapat membangun landasan teoretis yang kokoh dengan merujuk pada karya-karya terdahulu yang membahas topik serupa (Mulyani, 2025). Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana penelitian sebelumnya menghubungkan pendidikan Kristiani dengan pengendalian diri, serta melihat bagaimana fenomena *self-reward* mempengaruhi perilaku individu dalam konteks spiritual. Dengan memahami temuan-temuan dari penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, serta memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang hubungan antara pendidikan Kristiani dan pengendalian diri bagi calon katekis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia modern saat ini, fenomena *self-reward* telah berkembang pesat, terutama di kalangan anak muda. *Self-reward* merujuk pada praktik memberi penghargaan pada diri sendiri sebagai bentuk pengakuan terhadap pencapaian atau usaha yang telah dilakukan (Haninun et al., 2025). Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media sosial yang sering kali mendorong individu untuk mencari pengakuan dan kepuasan pribadi. Pada calon katekis, *self-reward* bisa menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mereka (Anggreini & Mariyanti, 2014). Calon katekis, yang seharusnya menjadi teladan rohani bagi jemaat, perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai bagaimana mengelola kebutuhan pribadi dan rohani. Jika tidak dikelola dengan bijak, *self-reward* dapat berisiko menimbulkan kebiasaan konsumtif dan hedonistik yang mengarah pada kehidupan yang lebih fokus pada kepuasan duniawi ketimbang spiritualitas yang mendalam (Sastri & Tobing, 2021).

Pengaruh *self-reward* terhadap pembentukan karakter calon katekis dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi yang lebih seimbang. Sementara *self-reward* cenderung dilihat sebagai bentuk pemenuhan diri yang dapat merusak, hal ini juga bisa menjadi motivasi positif jika dikendalikan dengan bijak. Pengendalian diri dan pemahaman tentang kapan dan bagaimana memberikan penghargaan kepada diri sendiri bisa membantu calon katekis membangun ketahanan terhadap godaan duniawi dan konsumtif (Sapitri, 2020). Dalam hal ini, *self-reward* dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mengembangkan sikap syukur, penghargaan terhadap proses, serta membangun disiplin diri. Kunci utamanya adalah keseimbangan; di mana calon katekis belajar untuk tidak membiarkan *self-reward* mengalihkan fokus mereka dari tujuan rohani dan pelayanan kepada orang lain.

Dengan melihat fenomena *self-reward* dari sudut pandang yang lebih luas, calon katekis dapat mengembangkan karakter yang lebih matang. Mereka dapat menggunakannya sebagai cara untuk memberi penghargaan atas pencapaian yang mendekatkan mereka pada tujuan spiritual, bukan sekadar pencapaian duniawi yang sifatnya sementara. Sebagai calon pemimpin gereja, mereka harus belajar bahwa *reward* diri yang sehat adalah yang membawa kedamaian batin dan semakin mendekatkan mereka dengan panggilan hidup mereka sebagai pelayan Tuhan. Pendidikan Kristiani, dalam konteks ini, perlu melibatkan pengajaran yang berfokus pada pengelolaan emosi dan pengembangan karakter yang tidak hanya terfokus pada upaya mengejar kepuasan pribadi, tetapi juga pada penguatan komitmen terhadap panggilan hidup mereka sebagai pembimbing rohani yang mampu memberikan teladan yang baik.

*Self-reward* sendiri berakar dari konsep penghargaan diri yang diberikan setelah mencapai pencapaian tertentu (Atalya Raina Pastadi dkk, 2023). Dalam kehidupan modern yang serba cepat ini, terutama dengan pengaruh media sosial dan konsumerisme, konsep ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mendorong individu untuk mencari kepuasan sesaat. Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan gaya hidup hedonistik, yang mengutamakan pemenuhan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Bagi calon katekis, yang diharapkan menjadi teladan dalam hidup rohani dan sosial, tantangan untuk membedakan antara kebutuhan spiritual yang sejati dan kepuasan duniawi menjadi sangat penting. Pendidikan Kristiani memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk pandangan hidup calon katekis terhadap fenomena ini, dengan mengedepankan prinsip-prinsip pengendalian diri sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab.

Pengendalian diri dalam konteks ajaran Kristiani bukan hanya terbatas pada menahan diri dari perilaku buruk, tetapi juga mengenai kemampuan untuk menilai dan memilih tindakan

yang selaras dengan nilai-nilai Kristus. Dalam Galatia 5:22-23, pengendalian diri tercatat sebagai buah Roh yang harus dijaga oleh setiap umat Kristen. Bagi calon katekis, ini berarti bahwa mereka harus mampu mengelola keinginan diri dengan bijak, menjaga keseimbangan antara kepuasan duniawi dan kebutuhan rohani (Bura et al., 2023). Pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan pengendalian diri ini memberikan bekal yang sangat penting untuk menghadapi fenomena *self-reward* yang seringkali didorong oleh faktor luar, seperti media sosial dan iklan-iklan yang menggurukan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kristiani, calon katekis diajarkan untuk tidak terjebak dalam pencarian kesenangan sementara, tetapi untuk lebih memfokuskan diri pada pengembangan karakter dan kehidupan rohani yang berkelanjutan.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengintegrasikan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari adalah bagaimana menghadapi godaan duniawi yang ada di sekitar calon katekis, terutama yang berasal dari gaya hidup modern yang didorong oleh konsumsi berlebihan (Van der Krogt, 2024). Di dunia yang penuh dengan godaan dan tekanan untuk selalu tampil sempurna, calon katekis sering kali merasa terdorong untuk mengikuti tren dan pola hidup yang tidak sejalan dengan ajaran Kristus. Pendidikan Kristiani tidak hanya perlu mengajarkan konsep-konsep teoritis tentang pengendalian diri, tetapi juga harus memberikan contoh praktis bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang pengendalian diri harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek rohani, sosial, dan pribadi, untuk mempersiapkan calon katekis menjadi pemimpin yang bijak dan mampu menjadi teladan yang baik bagi jemaat (Frastati et al., 2024). Dalam menghadapi fenomena *self-reward* yang semakin berkembang di kalangan anak muda, terutama calon katekis, pendidikan Kristiani memainkan peran kunci dalam mengembangkan pengendalian diri yang dapat membantu mengatasi dampak negatif dari kebiasaan tersebut. *Self-reward*, yang seringkali diidentikkan dengan pemenuhan keinginan pribadi yang bersifat konsumtif, berpotensi mengalihkan perhatian individu dari tujuan hidup yang lebih mendalam dan spiritual. Bagi calon katekis, yang diharapkan menjadi teladan hidup bagi jemaat, pengendalian diri bukan hanya sekadar kemampuan untuk menahan diri dari godaan duniawi, tetapi juga keterampilan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Kristus dan panggilan hidup mereka (Aulua et al., 2023).

*Self-reward* yang sehat, dalam perspektif iman, tidak hanya dilakukan untuk memenuhi keinginan pribadi semata, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian dalam menjalani hidup yang sejalan dengan ajaran Kristus (Haninun et al., 2025). Calon katekis perlu diajarkan untuk melihat *self-reward* sebagai cara untuk memperkuat komitmen mereka

terhadap panggilan hidup sebagai pelayan gereja, bukan sebagai sarana untuk memenuhi kesenangan pribadi yang sifatnya sementara. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter ini juga harus mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang hanya akan membawa mereka semakin jauh dari tujuan spiritual yang lebih besar.

Dalam praktiknya, pendidikan Kristiani dapat mengembangkan pengendalian diri bagi calon katekis melalui contoh teladan dari pemimpin gereja yang hidup seimbang antara kebutuhan duniawi dan rohani (Siswanto, 2024). Mereka perlu diberi pemahaman tentang bagaimana mengelola godaan yang datang dari media sosial dan masyarakat yang seringkali mendorong gaya hidup konsumtif. Dengan pendekatan yang berfokus pada spiritualitas yang mendalam, calon katekis tidak hanya belajar untuk menahan diri dari tindakan konsumtif, tetapi juga untuk memperkuat kualitas hidup rohani mereka. Secara keseluruhan, pendidikan Kristiani yang berfokus pada pengembangan pengendalian diri dapat membantu calon katekis menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menghadapi godaan zaman, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin gereja yang mampu memberikan teladan hidup yang seimbang dan penuh makna.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena *self-reward* yang semakin populer di kalangan anak muda, termasuk calon katekis, membawa tantangan besar terkait pengelolaan diri. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan pengaruh media sosial serta gaya hidup konsumtif, *self-reward* sering kali dijadikan cara untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani berperan penting dalam membantu calon katekis memahami pentingnya pengendalian diri dan bagaimana menyeimbangkan kepuasan pribadi dengan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam. Pengendalian diri ini bukan hanya sekadar menahan godaan, tetapi juga mengenai kemampuan untuk menilai dan memilih tindakan yang selaras dengan tujuan hidup yang lebih besar dan bermakna.

Melalui pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan, calon katekis diharapkan dapat mengembangkan karakter yang mampu membedakan antara keinginan duniawi yang sementara dan kebutuhan rohani yang lebih mendalam. Kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, retreat, dan diskusi teologis dapat membantu mereka membentuk keterampilan sosial dan pribadi yang penting, seperti pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan yang bijak. Pada akhirnya, pendidikan Kristiani tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga

memberikan bekal praktis bagi calon katekis untuk hidup seimbang, mengatasi tantangan zaman, dan menjadi teladan yang baik bagi jemaat.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggasta, G., Guretti, D., Puspitasari, G., Surabaya, U. N., & Surabaya, K. (2024). *Implikasi Budaya Self-Reward Terhadap Konsumtivitas : Studi Kasus Gen-Z*. 2(12).
- Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 34–42. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1461> Dan Perilaku Konsumtif. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 34–42. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1461>
- Aulua, R. N. E., Blegurb, R., Geac, L. D., Seland, S., & Karo, D. B. (2023). *Figur Gembala Sidang sebagai Cerminan bagi Pendidikan Karakter Jemaat dan Implikasi Praktisnya*. 3(2), 170–183.
- Baun, N., Boineno, M., Natonis, Y. M., Selan, D. Y., & Seran, Y. Y. (2023). *Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23*. 3, 124–140.
- Bura, V., Christi, A., & Waluyo, H. B. (2023). Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5 : 22-23 Terhadap Perilaku Siswa. *Incuclo Journal of Christian Education*, 3(1), 22–23.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). *Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus*. 5, 41–48.
- Frastati, F., Pagonggang, H., Ira, D. W., & Tandiarung, E. I. (2024). Pendidikan Agama Kristen , Dekadensi Moral Dan Generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 644–653.
- Haninun, M., Paly, Y., Tinggi, S., Bethel, T., & Way, T. (2025). Peran Pendidikan Kristen Sebagai Solusi Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme Berkedok Self-Reward di Kalangan Anak Muda. *Incuclo Journal of Christian Education*, 5(3).
- Kedisiplinan, D. A. N., Di, R., & Kristen, S. (2025). *Penerapan Nilai-Nilai Injil dalam Pembentukan Karakter*. 9(2).
- Mukin, A. F. (2025). Membangun Sistem Makna Agama: Peran Calon Katekis Dalam Pembentukan Identitas Kaum Muda. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(1), 89–110. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i1pp89-110>
- Mulyani, S. (2025). *Mencari dan Mengkaji Literatur*. 8(4), 779–789. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1697>.Searching
- Pastadi, A. R., Damanik, E. D. T., Shodiq, F. N., Fatayatinnadia, I., & Ediyono, S. (2023). Pengaruh Self-Reward Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Indonesia. *Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret*.
- Retret, D., Dan, R., & Kuliah, M. (2023). *Dampak retreat rohani dan mata kuliah spiritualitas katekis terhadap pembentukan karakter mahasiswa calon guru agama katolik*. 23(2), 271–284.

- Sanosa, K., Rini, W. A., Arifianto, Y. A., Tinggi, S., Ekumene, T., Tinggi, S., & Sangkakala, T. (2022). *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Kristiani melalui Pengembangan Self-control*. 5(1), 27–38.
- SAPITRI, A. (2020). Dampak Pembinaan Meditasi Pagi di STKIP Widya Yuwana Terhadap Panggilan sebagai Katekis. *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun*.
- Sastri, O., & Tobing, L. (2021). Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa / I Sekolah Tinggi Agama Katholik Negeri Pontianak. In *Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 04(02), 81–99. <https://ejournalstpbonaventura.ac.id/>
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology Theme: Quality of Life from a Christian Theological and Educational Perspective Volume 2, No 2: 2024 Published*, 2(2), 1–27.
- Sutri, Y. V., & Rangga, O. (2025). *Mendidik Pemimpin Masa Depan yang Berkarakter dan Beretika melalui Pendidikan Agama Kristen Pendahuluan Dalam konteks pembangunan bangsa dan pengembangan kepemimpinan yang*. 1, 46–61.
- Van der Krogt, H. J. (2024). Iman Kristen dalam Membentuk Etika Konsumerisme: Refleksi Teologis terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Ekonomi di Era disruptif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 55–63. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.373>
- Wahyuningsari, D. (2022). *Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward*. 2(1), 7–11.